



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

WACANA SARASWATI

MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA

INTERTEKSTUALITAS PANDANGAN FEODALISME TIRTO ADHI SOERJO DAN MINKE DALAM NOVEL BUMI MANUSIA

I Wayan Agus Wiratama

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

I Gede Gita Wiastra

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

Ngurah Artha Yoga Pratama

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

Ni Putu Yunita Eka Nurhayati

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

aguswiratama.wayan@gmail.com

Article Info:	Abstrak
<i>Masuk: 10 Agustus 2024</i> <i>Diterima: 20 Agustus 2024</i> <i>Terbit: 1 Oktober 2024</i> Kata Kunci: (Feodalisme, Intertekstualitas, kualitatif)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pandangan Feodalisme antara Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan buku berjudul Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia (2012) yang ditulis M Rodhi As'ad. Instrumen pengambilan data adalah tabel berupa kartu data dan tabel analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan penarikan simpulan secara induktif. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah intertekstualitas. Minke menolak feodalisme karena ia memandang feodalisme sebagai suatu tindakan yang membuat manusia kehilangan martabatnya. Minke adalah tokoh yang menentang kolonialisme. Sementara itu, Tirto Adhi Soerjo dengan terang menentang feodalisme melalui surat kabar yang ia kelola sendiri.
Keywords: (feudalism, intertextuality, qualitative)	Abstract
Corresponding Author: I Wayan Agus Wiratama Email: aguswiratama.wayan@gmail.com	This study aims to describe the relationship between the Feudalism view between Tirto Adhi Soerjo and the character Minke in the novel Bumi Manusia. This study was conducted using a qualitative descriptive approach. The data sources in this study were the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer and a book entitled Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia (2012) written by M Rodhi As'ad. The data collection instruments were tables in the form of data cards and data analysis tables. The data were analyzed descriptively qualitatively by drawing conclusions inductively. The theory used to solve the research problem is intertextuality. Minke rejects feudalism because he views feudalism as an act that makes humans lose their dignity. Minke is a figure who opposes colonialism. Meanwhile, Tirto Adhi Soerjo openly opposes feudalism through the newspaper he manages himself.

**DOI:**10.46444/wacanasaraswati.
v25i2**PENDAHULUAN**

Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sering diidentifikasi dengan perintis pers nasional. Tokoh itu adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo atau dikenal sebagai Tirta. Tirta adalah seorang tokoh yang berperan besar dalam membangun Indonesia. Hutari (dalam Pram Menemukan Minke, 2018) mengatakan bahwa Tirta Adhi Soerjo tidak mendapat perhatian para sejarawan sebelum Pramoedya menulis *Bumi Manusia* dan *Sang Pemula* (1985). Scherer (2012) menjelaskan, Tirta Adhi Soerjo adalah tokoh yang kemudian menjadi Minke dalam Tetralogi Pulau Buru dan *Bumi Manusia* khususnya. Meskipun bermunculan pertanyaan dan dugaan tentang Tirta dan Minke, tapi belum pernah ada penelitian yang mendalami hubungan itu.

Kajian interteks menyumbang hal penting dalam pembacaan terhadap persilangan teks. Grebstein (dalam Djoko Damono: 2020) mengatakan, karya sastra tak bisa dipahami utuh jika pisah dari lingkungan, hal yang sama juga terjadi jika tidak dipertemukan dengan budaya dan peradaban yang membuatnya lahir. Karena itu, sastra mesti dibaca dalam konteks menyeluruh, atau dengan kata lain, tidak lepas dari hal-hal di atas. Karena sastra merupakan hasil timbal-balik yang kompleks dan bukanlah entitas tunggal.

Interteks lazimnya mengkaji dua teks dan menemukan persilangannya. Kristeva (dalam Kuswarini, 2016) menggambarkan posisi teks sebagai sebuah persilangan yang menciptakan titik. Persilangan tersebut diciptakan oleh poros horizontal dan vertikal. Kedua poros itu menjadi suatu ciri yang

meliputi: poros horizontal meliputi hubungan teks, pengarang, dan pembacanya. Sebaliknya dengan vertikal yang mengilustrasikan relasi teks dengan teks sebelumnya atau tidak menutup kemungkinan dengan yang akan datang. Penelitian ini bertumpu pada poros vertikal, yaitu relasi teks dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Asumsi dari sebuah kajian dengan interteks adalah karya sastra—kapanpun dan dimanapun—tidak akan lahir tanpa sebuah pergesekan budaya. Ratna (dalam Endraswara, 2011) mengatakan bahwa kajian mengenai interteks digolongkan pada postrukturalisme. Intertekstual tidak hendak membuktikan secara persis hubungan suatu teks, melainkan interteks mencari relasi satu teks dengan teks yang lainnya. Teeuw (2015) berpendapat bahwa interteks mensyaratkan teks semestinya dicermati berdasarkan pemahaman atau berbekal pengalaman dengan teks lain, karena teks adalah sebuah konstruksi dari teks lain, dalam artian yang lebih luas. Teks bukan suatu entitas tunggal.

Berdasarkan beberapa sumber yang telah diakses, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan interteks umumnya menghubungkan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Hasniyati, pada 2018 melakukan penelitian interteks yang berjudul “Eksistensi tokoh ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan Novel *Ayahku* (bukan) *Pembohong Karya Tere Liye*”. Krisna Aji Kusuma, pada 2018 melakukan penelitian interteks dengan judul “Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie”. Susri Inarti pada



2013, melakukan penelitian interteks dengan judul “Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad”.

Penelitian ini mempertemukan pandangan feodalisme tokoh Minke dalam Bumi Manusia dengan teks biografi kehidupan Tirto Adhi Soerjo. Sebagai sumber utama biografi Tirto Adhi Soerjo digunakan buku berjudul “Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia” yang ditulis oleh M Rodhi As’ad. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Arti Bumi Arti, Yogyakarta pada tahun 2012, dan sumber lain berupa buku berjudul “Sang Pemula” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan Hasta Mitra pada tahun 1985, juga penggalan sumber-sumber pustaka pada jurnal ilmiah, artikel, dan buku lain yang membahas Tirto Adhi Soerjo. Maka dari itu, penelitian ini menyilangkan dua teks antara tokoh Minke dalam Bumi Manusia dan biografi Tirto Adhi Soerjo dengan judul penelitian “Tirto Adhi Soerjo dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Interteks”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif cenderung intens pada kualitas, hal-hal penting semisal peristiwa, fenomena, atau gejala sosial. Pendekatan kualitatif dipilih pada penelitian sebab yang dipakai pada penelitian ini adalah data pustaka berupa biografi Tirto Adhi Soerjo dan latar belakang tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia. Berkaitan dengan ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara unsur pada novel Bumi Manusia dan hubungannya dengan biografi Tirto Adhi Soerjo.

Jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan mendapatkan hubungan biografi Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dengan beberapa

referensi, kemudian data, dan hasil analisis disampaikan dengan deskripsi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kalimat atau kutipan. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, deskripsi terkait biografi Tirto Adhi Soerjo, konstruksi tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia, dan kaitan biografi antara Tirto Adhi Soerjo dan konstruksi tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut diperoleh melalui analisis data berupa narasi dan deskripsi mengenai pengalaman hidup dan peristiwa yang dialami kedua tokoh tersebut menggunakan teori feodalisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong data primer. Data dikumpulkan penulis berdasarkan proses analisis melalui deskripsi dan narasi tentang Tirto dalam buku berjudul Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia yang ditulis oleh M Rodhi As’ad (2012), Sang Pemula yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (1985), Sejarah Awal Pers yang ditulis oleh Ahmat B. Adam (2003), dan artikel lain yang terkait dengannya menggunakan teori feodalisme, kolonialisme, dan feodalisme, setelah itu dibandingkan untuk mencari persamaan kedua tokoh itu menggunakan teori interteks. Sementara itu, sumber data konstruksi tokoh Minke adalah novel berjudul Bumi Manusia yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (2018) yang menjadi target dalam penelitian ini. Melalui dokumen, sumber data dapat dikumpulkan penulis.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek berupa biografi Tirto Adhi Soerjo, penggambaran Minke dalam Bumi Manusia dan hubungan antara kedua tokoh. Cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data harus relevan berdasarkan jenis data dan karakteristik data yang dibutuhkan, maka dari itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan cara membaca keseluruhan teks secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan



mengklasifikasikan yang berkaitan dengan feodalisme dengan hubungan Tirto Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*.

Dokumen dapat berupa tulisan, gambaran, bahkan karya monumental. Hal tersebut dalam penelitian ini adalah biografi Tirto Adhi Soerjo, dan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya, tetapi data primer penelitian ini adalah teks (kata, kalimat, atau paragraf). Setelah menemukan pandangan Minke terhadap feodalisme dan Tirto Adhi Soerjo dicari hubungannya dengan teknik membandingkan, karena penelitian ini merupakan kajian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hubungan antara pandangan Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya. Maka dari itu metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode dokumentasi, di mana data diperoleh melalui analisis terhadap novel *Bumi Manusia* dan beberapa sumber terkait Biografi Tirto Adhi Soerjo menggunakan teori feodalisme lalu dibandingkan dengan teknik membandingkan untuk menemukan persamaan pandangan kedua tokoh itu menggunakan teori interteks.

Kartu data adalah instrumen selain penulis yang juga digunakan pada penelitian ini. Data berupa pandangan terhadap perempuan, pandangan terhadap feodalisme, dan pandangan terhadap kolonialisme Minke dan Tirto Adhi Soerjo dicatat dalam kartu data, kemudian dikaji dengan teori interteks. Peneliti menggunakan kartu data agar memudahkan peneliti dalam mencatat data. Berikut adalah bentuk kartu data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan pandangan tokoh Minke pada novel *Bumi Manusia* dengan Tirto Adhi Soerjo dengan pendekatan intertekstual. Secara khusus, masing-masing data dianalisis untuk mendeskripsikan hubungan pandangan

Tirto Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dalam hal feodalisme. Hasil analisis kedua hal di atas, disajikan pada bagian berikut.

Pandangan Feodalisme Tirto Adhi Soerjo

Tokoh ini merupakan pria kelahiran 1880, di mana pada masa itu Belanda sudah berada di Nusantara dengan membawa berbagai pengaruh, baik secara fisik maupun secara mental. Kedatangan Belanda ke Indonesia, selain untuk kepentingan dagang, juga menyebarkan pengaruh, yang pada akhirnya berdampak pada mental pribumi. Tetapi, meski Belanda membawa pengaruh modern ke Nusantara, tetapi kebiasaan orang Jawa khususnya tidak bisa dilepaskan.

Salah satu kebiasaan lama itu adalah langgengnya pandangan dan sikap-sikap feodal dalam masyarakat itu. Tirto Adhi Soerjo, meskipun seorang keturunan raja, yang semestinya mendapat hak istimewa karena itu, menolak sikap feodal tersebut. Sikap-sikapnya digambarkan dalam buku yang ditulis oleh As'ad (2012) tentang biografi tokoh tersebut. Kekuasaan dalam feodalisme biasanya cenderung tak terbatas, dalam hal ini biasanya dipegang oleh para kaum bangsawan. Mereka menguasai wilayah, beserta hak-hak atas hasil tanah, dan hak hidup setiap orang yang berada pada wilayah kekuasaannya. Kekuasaan dalam sistem ini cenderung mutlak, tak terbantahkan.

Kaum bangsawan, dalam sistem feodal dapat mengambil keputusan apa pun, meski itu merugikan masyarakat yang dipimpin, dan keputusan itu tak bisa diganggu gugat oleh masyarakat yang dipimpin. Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, bahwa pemimpin dalam sistem ini memegang kuasa atas segalanya. Dapat dikatakan bahwa kedaulatan masyarakat dipegang satu orang. Akan tetapi, Tirto menolak sikap tersebut dengan tegas. Bahkan ketika Tirto Adhi Soerjo diberikan tawaran untuk menjadi bupati, ia menolak secara tegas tawaran itu, padahal, ketika itu



Tirto Adhi Soerjo dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat.

“Tirto ditawarkan jabatan negeri dengan gaji f40/bulan dan dijanjikan akan diangkat menjadi bupati. Setelah mengucapkan terima kasih, tawaran itu ditolak Tirto. (Hal. 13)”

Tirto Adhi Soerjo adalah seorang penggerak yang kukuh pada pendiriannya. Ia tidak melihat secara hitam dan putih suatu permasalahan, semisal, Belanda yang merupakan penjajah, tidak ia pandang keseluruhan sebagai yang jahat, tetapi, di satu sisi, Tirto tahu, bahwa Belanda memiliki kekuasaan, dan Tirto Adhi Soerjo tidak menjabat tetapi memanfaatkan hal itu untuk melangsungkan perjuangannya melawan pandangan feodalisme.

“Selain itu, Soenda Berita banyak mengungkap kedekatan hubungan antara Tirto Adhi Soerjo dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, JB van Heutsz, yang berkuasa sejak 1904. Nama van Heutsz meroket setelah berhasil mempersatukan seluruh Hindia dengan program penaklukkannya. Tirto Adhi Soerjo menyambut baik program penaklukan van Heutsz yang menurutnya telah melakukan “pembebasan” bangsanya dan kekuasaan ningrat-priyayi dan menyatukan negeri-negeri di seluruh Hindia.(Hal. 20)”

Tirto Adhi Soerjo pada akhirnya menyampaikan dukungannya melalui koran. Dukungan tersebut ia serukan untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda, van Heutz. Dukungan itu mendapat tanggapan dari van Heutz, sehingga mereka menjalin hubungan.

“Apa yang Tirto seru-serukan untuk mendukung van Heutz mendapat sambutan dari yang bersangkutan. Maka terjalin kedekatan pribadi antara keduanya kendati latar belakang kedua orang itu sangat bertolak belakang: Tirto adalah golongan bangsawan pribumi yang lebih memilih hidup bebas daripada menjadi pejabat negeri, sedangkan van Heutsz warga putih yang menduduki

jabatan tertinggi negeri dan memerintah dengan tangan besi. (Hal. 20)”

Hubungan Tirto dengan van Heutsz membuatnya mendapat keleluasaan dalam menjalankan praktik pers. Sejak itu, Tirto Adhi Soerjo semakin leluasa mengkritik pemerintahan yang bermasalah. Kritik tidak hanya dilempar pada kaum Belanda, tetapi juga pada pribumi. Beberapa skandal ia bongkar dan kemudian ia sebar kabar itu melalui surat kabar.

“Simon telah melakukan persekongkolan jahat dengan Wedana Cangkrep, Purworejo, bernama Tjokrosentono dalam mengangkat seorang lurah untuk Desa Bapangan, padahal lurah itu tidak disukai oleh warga. Bahkan jago lurah pilihan warga, Mas Soerodimedjo, malah ditangkap dan dihukum. Mendengar pengaduan ini, Tirto menjadi geram. Kebenciannya itu dimuntahkan dengan menyebut pejabat tersebut sebagai “snot aap” yang berarti “monyet ingusan” dalam Medan Prijaji. (Hal. 29)”

Keleluasaan itu terus dimanfaatkan oleh Tirto Adhi Soerjo untuk melawan pemerintahan yang melenceng. Tidak berhenti pada kasus simon dan Wedana Cangkrep, Tirto Adhi Soerjo kemudian melempar perlawanan pada pejabat-pejabat lain. Ia merancang strategi untuk melawan pemerintahan seperti itu walau dalam kondisi yang tidak baik.

“Setelah bersiap diri dengan kondisi yang jauh lebih baik, Tirto Adhi Soerjo mulai merencanakan “pertempuran” lagi. Dalam terbitan Medan Prijaji edisi 17 Mei 1911, Tirto menuding Bupati Rembang, Raden Adipati Djodjoningrat (suami almarhum RA Kartini), telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Patih Rembang, Raden Notowidjojo, juga didakwa terlibat perkara ini. (Hal. 33)”

Perjuangan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo bukan tanpa resiko. Perjuangan itu membuatnya jatuh ke pengasingan. Ia beberapa kali diasingkan lantaran mengkritisi pemerintah. Selain itu, ia dianggap terlalu kasar dalam mengkritik pemerintah.



Pergantian Gubernur Jenderal, membuat keleluasaan Tirto Adhi Soerjo berkurang, dan tidak ada lagi perlindungan terhadap dirinya yang gencar melakukan kritik. Tidak hanya itu, orang-orang yang mendapatkan kritik dan tidak menerima sikap Tirto Adhi Soerjo tidak hanya tinggal diam. Mereka merancang penyerangan balik, sehingga Tirto berhasil diasingkan.

“Sepulangnya dari sana Tirto menjadi manusia sebatang kara yang digilas gelombang pergerakan yang dibangunnya dengan susah payah. Namun lima tahun kehidupan Medan Prijaji adalah lima tahun berkalah di medan pertempuran. Tapi bukan dengan cara-cara tradisional melainkan dengan tradisi daya cetak yang menyebar luas dan terang-terangan. Daya-cetak inilah menjadi pembatas luruhnya kurun feodalisme dan bangkitnya tradisi politik modern. Medan Priaji melakukan tugas suluh itu dengan menyeru-nyeru untuk tanggalkan ikatan kebudayaan dan darah, dan membentuk geopolitik, hukum, dan ekonomi dalam semangat senasib bangsa-bangsa terperintah. (Hal. 35)”

Sikap pejabat kala itu sesungguhnya menunjukkan bahwa sistem feodal masih mereka pegang. Hal ini jelas disebutkan Syamsuddin (2013: 289) mengatakan bahwa, Feodalisme adalah sebuah kejadian budaya yang terkait dengan relasi masyarakat. Ciri feodalisme meliputi kehadiran atas komunikasi yang tidak sejajar. Interaksi tersebut layaknya majikan dan budak atau bos dengan bawahannya. Komunikasi maupun relasi tidak berjalan dua arah melainkan satu arah yang tidak bisa ditawar. Interaksi ini menyerupai monolog yang tak bisa dibantah, sebagaimana perintah, atau wahyu. Hal ini dilihat dari beberapa kritik yang dilempar oleh Tirto Adhi Soerjo yang tidak diterima, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik, sehingga hal itu terkesan seperti monolog oleh pejabat kala itu.

“Kekecewaan Tirto terhadap BO yang dipandangnya “bakal mengangkat lapisan

yang di atas-atas saja” serta memudarnya harapannya pada Sarekat Prijaji karena para priyayi sendiri kebanyakan merupakan merupakan jenis orang yang berpandangan mapan dan susah maju, ditambah aktivitasnya dalam menjalankan NV Meda Prijaji yang bergerak di bidang perniagaan serta pergaulannya dengan kaum pedagang memberikannya inspirasi untuk membentuk Sarekat Dagang Islamiah (SDI). (Hal. 51)”

Bila dipandang sebagai sebuah sistem, feodal sesungguhnya bisa berkembang pada lingkungan yang bervariasi. Sistem ini bisa saja tumbuh pada sistem keagamaan, kerajaan, dan masyarakat yang masih memegang teguh mitos-mitos. Situasi ini menurut Syamsuddin (2013) bisa dilihat dengan sentralisasi kekuasaan, baik di bidang ekonomi atau politik. Hal inilah yang terjadi pada masa perjuangan Tirto Adhi Soerjo. Meskipun Belanda membawa pengaruh hidup modern, tetapi masyarakat khususnya pejabat yang berkepentingan seolah-olah ingin memegang teguh sistem tersebut dengan ciri-ciri kritikan yang selalu mereka tolak.

“Pada pidato itulah istilah “Kaum Mardika” terdengar pertama kali diucapkan dengan lantang dan penuh kebanggaan di depan publik terhormat. Tirto menyerukan bahwa kaum mardika itu, kasta yang dulu dianggap rendah dari kasta priyayi, sekarang telah maju, beradab dan berbudaya, dan bisa dipersembahkan dengan kaum berpangkat, kaum priyayi, bahkan bisa jadi lebih tinggi dalam hal kepandaian, keturunan, dan kekayaan. (Hal. 58)”

Berdasarkan analisis dan pemaparan data, dapat disimpulkan pandangan Tirto Adhi Soerjo terhadap feodalisme. Tirto Adhi Soerjo menolak, menentang, dan konsisten menyuarakan perlawanan terhadap sistem tersebut khususnya melalui tulisan pada surat kabar. Menurut Tirto Adhi Soerjo, kaum priyayi atau kaum kelas atas memiliki pikiran yang mapan sehingga tidak akan berubah. Maka dari itu, Tirto begitu kukuh



memperjuangkan kaum *Mardika*, yaitu kelas menengah.

Pandangan Feodalisme Tokoh Minke dalam Novel *Bumi Manusia*

Novel *Bumi Manusia* mengisahkan peralihan antara zaman lama yang perlahan masuk ke zaman modern. Zaman lama itu bahkan sering dianggap sebagai zaman feodal, di mana kekuasaan dipegang mutlak oleh raja-raja. Tetapi karena peralihan zaman dan kedatangan Belanda ke Nusantara, hal itu sedikit bergeser, tetapi tetap masih tertinggal.

Kekuasaan dalam feodalisme biasanya cenderung tak terbatas, dalam hal ini biasanya dipegang oleh para kaum bangsawan. Mereka menguasai wilayah, beserta hak-hak atas hasil tanah, dan hak hidup setiap orang yang berada pada wilayah kekuasaannya. Kekuasaan dalam sistem ini cenderung mutlak, tak terbantahkan.

Kaum bangsawan, dalam sistem feodal dapat mengambil keputusan apa pun, meski itu merugikan masyarakat yang dipimpin, dan keputusan itu tak bisa diganggu gugat oleh masyarakat yang dipimpin. Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, bahwa pemimpin dalam sistem ini memegang kuasa atas segalanya. Dapat dikatakan bahwa kedaulatan masyarakat dipegang satu orang.

Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* digambarkan sebagai anak laki-laki terpelajar yang merupakan keturunan dari keluarga priyayi Jawa. Namun, Minke punya sikap yang tegas terhadap kebiasaan orang jawab tersebut. Ia cenderung mengkritik atau bahkan melawan dan menolak kebiasaan itu. Menurut Minke, tata hidup Jawa merupakan tata hidup yang pelik, yang sudah tercermin dari bahasa orang Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa mencerminkan kedudukan sosial menurut Minke. Hal tersebut ia kritik.

“Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata hidup Jawa yang pelik itu.”

Meskipun Minke adalah seorang *Ningrat Jawa*, namun, kedudukannya bukanlah yang tertinggi di Jawa pada masa itu. Di atas kenengratan Jawa, status sosial yang lebih tinggi adalah Belanda, terlebih orang Belanda yang mempunyai status layaknya ningrat bagi pribumi. Hal tersebut disesali oleh Minke yang disampaikan pada bagian awal novel *Bumi Manusia*.

“Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah: bankier-bankier terkaya di dunia pun tiada berpeluang untuk merayunya. Ningrat gagah dan ganteng pada tunggang-langgang untuk mendapatkan perhatiannya. Hanya perhatian! (Hal. 14)”

Sikap Minke yang menunjukkan kritiknya terhadap feodalisme cukup kuat. Namun, Minke digambarkan sebagai tokoh yang hidup pada zaman antara kolonial dan feodalisme, antara cara hidup dalam sistem modern dan sistem tradisional. Sebagai orang yang telah mengenyam pendidikan, feodalisme bagi Minke adalah penindasan dan dengan berat hati, karena ia merupakan anak zaman itu, maka dengan terpaksa ia menuruti budaya itu meski dengan berat hati.

“Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? God, God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu kepadaku. Mengapa



harus aku lakukan untuk orang lain? Sambar geledak! (Hal. 179)”

Syamsuddin (2013: 289) mengatakan bahwa, Feodalisme Syamsuddin (2013) mengatakan bahwa feodalisme adalah sebuah kejadian budaya yang terkait dengan relasi masyarakat. Ciri feodalisme meliputi kehadiran atas komunikasi yang tidak sejajar. Interaksi tersebut layaknya majikan dan budak atau bos dengan bawahannya. Komunikasi maupun relasi tidak berjalan dua arah melainkan satu arah yang tidak bisa ditawar. Interaksi ini menyerupai monolog yang tak bisa dibantah, sebagaimana perintah, atau wahyu. Hal ini sejalan dengan peristiwa yang dialami tokoh Minke dalam *Bumi Manusia*.

“Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat keturunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlalu! Keturunan bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa aku sampai hati mewariskan adat semacam ini? (Hal. 181)”

Dialog Minke tersebut menerangkan bahwa Minke tidak setuju dengan perlakuan “tuan-budak” seperti itu. Sebab bagi Minke, manusia tidak semestinya bertindak seperti itu. Hal yang dilakukan Minke seolah-olah merupakan paksaan, dalam konteks tersebut, dialog dalam hati Minke membuatnya terasa lamban dalam situasi tidak menyenangkan yang tidak ia inginkan terjadi pada dirinya. Kekesalan Minke dilanjutkan dengan membeberkan hubungan yang tidak langsung antara dirinya dan pejabat atau bupati yang sedang ia hadapi.

“Baik, sekarang aku sudah menekuri lantai di hadapan kursi goyang keparat ini. Apa urusanku dengan Bupati B.? Tak ada. Sanak

tidak, keluarga tidak, kenal bukan, apalagi sahabat. Dan sampai berapa lama lagi aniaya dan hinaan ini masih harus berlangsung? Menunggu dan menunggu sambil dianiaya dan dihina begini? (Hal. 181)”

Selain itu, Weber (dalam Salmi, 2018), khususnya dalam pemilihan pemimpin, ia mengatakan bahwa dalam sistem feodal pemimpin dipilih secara turun temurun. Jadi, dalam sistem ini, kualitas pemimpin tidak menjadi sorotan dalam pemilihan, tetapi pemimpin muncul begitu saja mengikuti kelahiran yang tak tertebak dari keluarga raja. Minke sempat digadang-gadang akan menjadi Bupati setelah ayahnya, tetapi Minke menolak.

Penderitaan Minke dalam menghadapi Bupati yang memperlakukannya seperti budak digambarkan dengan perasaan Minke yang terasa lama untuk berjalan dengan setengah kaki. Selain itu, Minke mengutuk kebiasaan itu dilakukan pada dirinya karena perlakuan bupati B layaknya seorang raja yang memperlakukan orang-orang atau rakyatnya dengan sewenang-wenang.

“Kursi mulai bergoyang-goyang sedikit. Keparat! Betapa lambat waktu berjalan. Sebuah benda yang kuperkirakan agak panjang telah dipukul-pukulkan lembut pada kepalaku yang tak bertopi. Betapa kurang ajarnya makhluk yang harus kumuliakan ini. setiap pukulan lembut harus kusambut dengan sembah terimakasih pula. Keparat! (Hal. 182)”

Pemberontakan Minke terhadap feodalisme secara jelas disampaikan pada dialog yang menggambarkan bahwa dirinya menyesali statusnya sebagai orang Jawa karena mesti menuruti tata krama yang melanggar haknya sebagai individu. Norma-norma dalam masyarakat feodalisme, cenderung meletakkan yang minor sebagai kau bawahan, sebagaimana hubungan kakak dan adik, yang berarti adik mesti menghormati kakak. Hal tersebut dikritisi oleh Minke melalui dialog ketika bertengkar dengan kakak kandungnya.



“Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan? (Hal. 191)”

Kaum bangsawan, dalam sistem feodal dapat mengambil keputusan apapun, meski itu merugikan masyarakat yang dipimpin, dan keputusan itu tak bisa diganggu gugat oleh masyarakat yang dipimpin. Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, bahwa pemimpin dalam sistem ini memegang kuasa atas segalanya. Dapat dikatakan bahwa kedaulatan masyarakat dipegang satu orang.

Berdasarkan analisis tersebut, beserta pemaparan data bisa disimpulkan bahwa Minke dalam novel *Bumi Manusia* menolak sistem feodalisme. Feodalisme berarti adanya kekuasaan terpusat yang bersifat turun temurun, tidak melakukan dialog, melainkan monolog dengan kelas-kelas bawahannya. Meskipun Minke dalam novel *Bumi Manusia* merupakan keturunan ningrat, yang berarti memiliki kemungkinan memegang jabatan, menjadi penguasa, tetapi Minke menolak tawaran menjabat bupati. Bagi Minke, feodalisme membuat manusia kehilangan martabat dan kodrat.

Hubungan Pandangan Feodalisme Tirta Adhi Soerjo dan Tokoh Minke dalam Novel Bumi Manusia

Feodalisme adalah adanya kekuasaan terpusat yang bersifat turun temurun, tidak melakukan dialog, melainkan monolog dengan kelas-kelas bawahannya. Tirta Adhi Soerjo adalah pria kelahiran 1880, di mana pada masa itu Belanda sudah berada di Nusantara dengan membawa berbagai pengaruh, baik secara fisik maupun secara mental. Tetapi kebiasaan orang Jawa khususnya tidak bisa dilepaskan, salah satu kebiasaan lama itu adalah langgengnya pandangan dan sikap-sikap feodal dalam masyarakat itu. Tirta Adhi Soerjo, meskipun seorang keluarga ningrat, yang semestinya

mendapat hak istimewa karena itu, menolak sikap feodal.

Kaum bangsawan, dalam sistem feodal dapat mengambil keputusan apa pun, meski itu merugikan masyarakat yang dipimpin, dan keputusan itu tak bisa diganggu gugat oleh masyarakat yang dipimpin. Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, bahwa pemimpin dalam sistem ini memegang kuasa atas segalanya. Dapat dikatakan bahwa kedaulatan masyarakat dipegang satu orang. Akan tetapi, Tirta menolak sikap tersebut dengan tegas. Bahkan ketika Tirta Adhi Soerjo diberikan tawaran untuk menjadi bupati, ia menolak secara tegas tawaran itu, padahal, ketika itu Tirta Adhi Soerjo dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat.

“Tirta ditawari jabatan negeri dengan gaji f40/bulan dan dijanjikan akan diangkat menjadi bupati. Setelah mengucapkan terima kasih, tawaran itu ditolak Tirta. (Hal. 13)”

Tirta Adhi Soerjo adalah seorang penggerak yang kukuh pada pendiriannya. Ia tidak melihat secara hitam dan putih suatu permasalahan, semisal, Belanda yang merupakan penjajah, tidak ia pandang keseluruhan sebagai yang jahat, tetapi, di satu sisi, Tirta tahu, bahwa Belanda memiliki kekuasaan, dan Tirta Adhi Soerjo tidak menjabat tetapi memanfaatkan hal itu untuk melangsungkan perjuangannya melawan pandangan feodalisme.

“Selain itu, Soenda Berita banyak mengungkap kedekatan hubungan antara Tirta Adhi Soerjo dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, JB van Heutsz, yang berkuasa sejak 1904. Nama van Heutsz meroket setelah berhasil mempersatukan seluruh Hindia dengan program penaklukannya. Tirta Adhi Soerjo menyambut baik program penaklukan van Heutsz yang menurutnya telah melakukan “pembebasan” bangsanya dan kekuasaan ningrat-priyayi dan menyatukan negeri-negeri di seluruh Hindia. (Hal. 20)”



Perjuangan yang dilakukan oleh Tirta Adhi Soerjo bukan tanpa resiko. Perjuangan itu membuatnya jatuh ke pengasingan. Ia beberapa kali diasingkan lantaran mengkritisi pemerintah. Selain itu, ia dianggap terlalu kasar dalam mengkritik pemerintah. Pergantian Gubernur Jenderal, membuat keleluasaan Tirta Adhi Soerjo berkurang, dan tidak ada lagi perlindungan terhadap dirinya yang gencar melakukan kritik. Tidak hanya itu, orang-orang yang mendapatkan kritik dan tidak menerima sikap Tirta Adhi Soerjo tidak hanya tinggal diam. Mereka merancang penyerangan balik, sehingga Tirta berhasil diasingkan.

“Sepulangnya dari sana Tirta menjadi manusia sebatang kara yang digilas gelombang pergerakan yang dibangunnya dengan susah payah. Namun lima tahun kehidupan Medan Prijaji adalah lima tahun berkalah di medan pertempuran. Tapi bukan dengan cara-cara tradisional melainkan dengan tradisi daya cetak yang menyebar luas dan terang-terangan. Daya-cetak inilah menjadi pembatas luruhnya kurun feodalisme dan bangkitnya tradisi politik modern. Medan Prijaji melakukan tugas suluh itu dengan menyeru-nyeru untuk tanggalkan ikatan kebudayaan dan darah, dan membentuk geopolitik, hukum, dan ekonomi dalam semangat senasib bangsa-bangsa terperintah. (Hal. 35)”

Sikap pejabat kala itu sesungguhnya menunjukkan bahwa sistem feodal masih mereka pegang. Hal ini jelas disebutkan Syamsuddin (2013) mengatakan bahwa feodalisme adalah sebuah kejadian budaya yang terkait dengan relasi masyarakat. Ciri feodalisme meliputi kehadiran atas komunikasi yang tidak sejajar. Interaksi tersebut layaknya majikan dan budak atau bos dengan bawahannya. Komunikasi maupun relasi tidak berjalan dua arah melainkan satu arah yang tidak bisa ditawar. Interaksi ini menyerupai monolog yang tak bisa dibantah, sebagaimana perintah, atau wahyu. Hal ini dilihat dari beberapa kritik yang dilempar oleh

Tirta Adhi Soerjo yang tidak diterima, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik, sehingga hal itu terkesan seperti monolog oleh pejabat kala itu.

“Kekecewaan Tirta terhadap BO yang dipandangnya “bakal mengangkat lapisan yang di atas-atas saja” serta memudarnya harapannya pada Sarikat Prijaji karena para priyayi sendiri kebanyakan merupakan merupakan jenis orang yang berpandangan mapan dan susah maju, ditambah aktivitasnya dalam menjalankan NV Medan Prijaji yang bergerak di bidang perniagaan serta pergaulannya dengan kaum pedagang memberikannya inspirasi untuk membentuk Sarikat Dagang Islamiah (SDI). (Hal. 51)”

Bila dipandang sebagai sebuah sistem, feodal sesungguhnya bisa berkembang pada lingkungan yang bervariasi. Sistem ini bisa saja tumbuh pada sistem keagamaan, kerajaan, dan masyarakat yang masih memegang teguh mitos-mitos. Situasi ini menurut Syamsuddin (2013) bisa dilihat dengan sentralisasi kekuasaan, baik di bidang ekonomi atau politik. Hal inilah yang terjadi pada masa perjuangan Tirta Adhi Soerjo. Meskipun Belanda membawa pengaruh hidup modern, tetapi masyarakat khususnya pejabat yang berkepentingan seolah-olah ingin memegang teguh sistem tersebut dengan ciri-ciri kritikan yang selalu mereka tolak.

“Pada pidato itulah istilah “Kaum Mardika” terdengar pertama kali diucapkan dengan lantang dan penuh kebanggaan di depan publik terhormat. Tirta menyerukan bahwa kaum mardika itu, kasta yang dulu dianggap rendah dari kasta priyayi, sekarang telah maju, beradab dan berbudaya, dan bisa dipersembahkan dengan kaum berpangkat, kaum priyayi, bahkan bisa jadi lebih tinggi dalam hal kepandaian, keturunan, dan kekayaan. (Hal. 58)”

Sebagai seorang yang merupakan bagian dari keluarga bangsawan, Tirta adalah orang yang melawan pandangan feodalisme. Pidatonya yang mengangkat istilah “Kaum



Mardika” adalah contoh dari gerakan Tirta Adhi Soerjo dalam melawan pandangan tersebut, dengan kata lain, Tirta Adhi Soerjo menolak sikap feodal, sikap yang terpusat, bersifat turun temurun, tidak melakukan dialog, melainkan monolog dengan kelas-kelas bawahannya.

Sehubungan dengan itu, tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia digambarkan sebagai anak laki-laki terpelajar yang merupakan keturunan dari keluarga priyayi Jawa. Namun, Minke punya sikap yang tegas terhadap kebiasaan orang Jawa tersebut. Ia cenderung mengkritik atau bahkan melawan dan menolak kebiasaan itu. Menurut Minke, tata hidup Jawa merupakan tata hidup yang pelik, yang sudah tercermin dari bahasa orang Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa mencerminkan kedudukan sosial menurut Minke. Hal tersebut dikritik oleh Minke.

“Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata hidup Jawa yang pelik itu.”

Meskipun Minke adalah seorang Ningrat Jawa, namun, kedudukannya bukanlah yang tertinggi di Jawa pada masa itu. Di atas keningratan Jawa, status sosial yang lebih tinggi adalah Belanda, terlebih orang Belanda yang mempunyai status layaknya ningrat bagi pribumi. Hal tersebut disesali oleh Minke yang disampaikan pada bagian awal novel Bumi Manusia.

“Sassus, sembunyi-sembunyi diucapkan di antara teman-teman sekolah: bankier-bankier terkaya di dunia pun tiada berpeluang untuk merayunya. Ningrat gagah dan ganteng pada tunggang-langgang untuk mendapatkan perhatiannya. Hanya perhatian! (Hal. 14)”

Sikap Minke yang menunjukkan kritiknya terhadap feodalisme cukup kuat. Namun, Minke digambarkan sebagai tokoh yang hidup pada zaman antara kolonial dan feodalisme, antara cara hidup dalam sistem modern dan sistem tradisional. Sebagai orang

yang telah mengenyam pendidikan, feodalisme bagi Minke adalah penindasan dan dengan berat hati, karena ia merupakan anak zaman itu, maka dengan terpaksa ia menuruti budaya itu meski dengan berat hati.

“Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! urusan apa pula? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? God, God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu kepadaku. Mengapa harus aku lakukan untuk orang lain? Sambar geledek! (Hal. 179)”

Syamsuddin (2013) mengatakan bahwa feodalisme adalah sebuah kejadian budaya yang terkait dengan relasi masyarakat. Ciri feodalisme meliputi kehadiran atas komunikasi yang tidak sejajar. Interaksi tersebut layaknya majikan dan budak atau bos dengan bawahannya. Komunikasi maupun relasi tidak berjalan dua arah melainkan satu arah yang tidak bisa ditawar. Interaksi ini menyerupai monolog yang tak bisa dibantah, sebagaimana perintah, atau wahyu. Hal ini sejalan dengan peristiwa yang dialami tokoh Minke dalam Bumi Manusia.

“Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat keturunanmu



sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlaluan! Keturunan bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa aku sampai hati mewariskan adat semacam ini? (Hal. 181)”

Dialog Minke tersebut menerangkan bahwa Minke tidak setuju dengan perlakuan “tuan-budak” seperti itu. Sebab bagi Minke, manusia tidak semestinya bertindak seperti itu. Hal yang dilakukan Minke seolah-olah merupakan paksaan, dalam konteks tersebut, dialog dalam hati Minke membuatnya terasa lamban dalam situasi tidak menyenangkan yang tidak ia inginkan terjadi pada dirinya. Kekesalan Minke dilanjutkan dengan membeberkan hubungan yang tidak langsung antara dirinya dan pejabat atau bupati yang sedang ia hadapi.

“Baik, sekarang aku sudah menekuri lantai di hadapan kursi goyang keparat ini. Apa urusanku dengan Bupati B.? Tak ada. Sanak tidak, keluarga tidak, kenal bukan, apalagi sahabat. Dan sampai berapa lama lagi aniaya dan hinaan ini masih harus berlangsung? Menunggu dan menunggu sambil dianiaya dan dihina begini? (Hal. 181)”

Berdasarkan pemaparan serta pengkajian diketahui hubungan Tirto Adhi Soerjo dan Minke pada Bumi Manusia. Berdasarkan analisis, Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia adalah tokoh yang sama dalam hal menolak sistem feodalisme, meskipun Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia sama-sama merupakan keturunan ningrat yang berarti memiliki peluang besar untuk menjadi penguasa. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo dan Minke sama-sama menolak tawaran menjadi pejabat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pengkajian bisa dipahami hubungan

pandangan Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia. Berdasarkan analisis, Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia adalah tokoh yang sama dalam hal menolak sistem feodalisme, meskipun Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia sama-sama merupakan keturunan ningrat yang berarti memiliki peluang besar untuk menjadi pejabat. Tirto Adhi Soerjo dan Minke sama-sama memandang feodalisme sebagai sistem yang semestinya ditinggalkan karena merendahkan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat B. 2003. Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan. Jakarta: Hasta Mitra.
- Ananta Toer, Pramoedya. 2017. Bumi Manusia, ed. Ke-25. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Ananta Toer, Pramoedya. 1985. Sang Pemula. Jakarta: Hasta Mitra.
- Djoko Damono, Sapardi. 2020. Sosiologi Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Sastra Bandingan. Jakarta: bukupop.
- Hutari, Fandy. 2018. “Pram Menemukan Minke”. Tersedia pada halaman <https://www.history.id/amp/kultur/articled/psram-menemukan-minke-6Mrk3>. Diakses pada 24 Oktober 2023.
- Kuswarini, Prasuri. 2016. “Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika, dan Estetika Resepsi”. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 4 No. 1. Tersedia pada Halaman <https://journal.unhas.ac.id/>. Diakses pada 29 Oktober 2023.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi, ed. Ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI**

**MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SAstra
DAN PEMBELAJARANNYA**

Scherer, Savitri. 2012. Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi. Jakarta: Komunitas Bambu.

Susri Inarti. 2013. Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad. Metasastra, Vol. 6 No. 1. Tersedia pada Halaman https://www.researchgate.net/publication/318880325_analisis_intertekstual_puisi_dongeng_sebelum_tidur_karya_goen

[awan_mohamad_the_analysis_of_intertextuality_in_the_poetry_of_dongeng_sebelum_tidur_written_by_goenawan_mohamad](#). diakses pada 30 oktober 2023.

Teeuw, A. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, ed. Ke-5. Bandung: Pustaka Jaya.

Yasa, I Nyoman. 2012. Teori Sastra dan Penerapannya. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.